

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian ini akan fokus pada mengenai bagaimana representasi kekerasan dalam Rumah Tangga pada film *Sehidup Semati*. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena mengangkat realitas sosial yang terjadi di kehidupan mengenai rumah tangga dan menggambarkan dinamika pernikahan yang penuh konflik, manipulasi emosional, dan bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan nyata, namun tidak sering dilihat oleh publik. Hal ini yang menjadi media relevan untuk mengkaji isu kekerasan rumah tangga dari perspektif budaya dan psikologis.

Film *Sehidup Semati* mengisahkan rumah tangga Renata dan Edwin yang diliputi relasi tidak sehat. Renata sejak kecil ditanamkan dan didoktrin bahwa istri harus patuh dan menjaga keutuhan rumah tangga. Permasalahan muncul ketika Edwin berselingkuh dan menunjukkan perilaku abusive terhadap Renata. Kehadiran Asmara sebagai selingkuhan semakin memperkeruh kondisi rumah tangga mereka, hingga Renata berjuang mempertahankan pernikahannya dalam situasi yang penuh tekanan dan kekerasan. Film *sehidup semati* merupakan film memiliki genre Psychological thriller.

Psychological thriller merupakan genre film yang menitik beratkan pada konflik batin, tekanan mental, dan kondisi psikologis tokohnya. Dalam film ini, psychological thriller yang menggambarkan bagaimana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan secara perlahan menghancurkan kondisi

mental karakter utama. Kecemasan dan trauma KDRT fisik dan verbal secara perlahan menggerogoti rasa percaya dirinya dan membuatnya merasa tidak berharga. Hal ini menyebabkan kecemasan teganggu kualitas tidur dan konsentrasinya. Trauma yang dialaminya membuat memperburuk kondisi mental karena terisolasi dari dunia luar dan tidak memiliki dukungan (Putra, 2022)

Kekerasan dalam pernikahan memiliki tujuan dari hubungan tersebut agar menandai bahwa seseorang memiliki kekuasaan atas dia kekerasan dan paksaan. Dalam hal ini media massa seperti film berperan penring dalam membentuk bagaimana masyarakat memandang suatu isu. Meneliti film sehidup semati sebagai teks media bukan hanya membedah suatu cerita, namun memahamai bagaimana media memengaruhi kesadaran publik terhadap kekerasan yang seringkali tersembunyi (El-Hamra et al., 2023)

Kekerasan dalam hubungan menciptakan lingkungan yang tidak aman, merusak rasa saling menghormati dan percaya, serta mengganggu kesejahteraan emosional dan fisik korban. Korban kekerasan sering kali merasa terisolasi dan takut untuk mencari bantuan karena adanya rasa malu, perasaan bersalah, atau takut akan pembalasan dari pasangan. Kekerasan dalam hubungan pacaran adalah sebuah isu serius yang menimpa banyak individu dari berbagai kelompok usia. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan dampak fisik pada korban, tetapi juga membawa dampak yang luas pada kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. (Astriani & Satiningsih, 2021)

Berdasarkan pembahasan mengenai denomena kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi baik dalam realitas sosial maupun yang dipersenrasikan dalam

media, diperlukan landasan hukum yang mengatur secara jelas mengenai bentuk dan pelindung terhadap korban kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia diatur secara khusus dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Dalam Pasal 1 Ayat (1) dijelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga Adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang menakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Pasal 5 UU PKDRT menyebutkan bahwa bentuk KDRT meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga. Secara khusus Pasal 7 menjelaskan bahwa kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilang rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat pada korban, yang relevan dengan bentuk kekerasan yang direpresentasikan dalam film *Sehidup Semati (Undang Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, n.d.)*

Berbagai kebijakan dan program lintas sector seperti Perpres No. 9 Tahun 2024, PP No. 29 dan 30 Tahun 2025, serta Gerakan Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan dan Anak (GN-AKPA) telah diupayakan oleh pemerintahan untuk memperkuat perlindungan korban. Namun, tantangan terbesar masih terletak pada aspek kesadaran korban untuk melapor, serta representasi publik terhadap isu kekerasan, terutama dalam media. Dalam konteks ini, media khususnya film berperan penting sebagai agen representasi sosial. Representasi kekerasan terhap

perempuan dalam /media dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang dan menyikapi isu tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana media, seperti *Sehidup Semati* merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan di rumah tangga sebagai bagian dari pembentuk wacana sosial yang berdampak luas.

Sepasang suami istri bahkan sebuah keluarga juga dapat menghadirkan konflik yang pelik akibat kesalahpahaman atau ketidaksesuaian antara satu sama lain diantara anggota keluarga. Konflik yang tidak kian usai dapat menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat et al., 2021)

Kekerasan dalam film *Sehidup Semati* ini juga dapat terjadi di realitas sosial salah satu kendala utama dalam kekerasan rumah tangga adalah penaggulangannya, Karena fisik tidak selalu terlihat, banyak korban yang tidak menyadari bahwa mereka mengalami kekerasan psikologis. Banyak pelaku menggunakan taktik manipulative untuk menkontrol korban mereka, seperti membuat mereka merasa bersalah, tidak percaya, atau bahkan memepertanyakan kenyataan apa yang sebenarnya mereka lakukan. Korban semakin sulit untuk mengakui bahwa mereka terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dan berbahaya sebagai akibatnya. Korban dari kekerasan psikologis dalam rumah tangga rentan mengalami gangguan kecemasan, deprsei, gangguan stress pascatrauma (PTSD), bahkan pemikiran untuk mengakhiri hidup menurut penelitian. Kekerasan psikolgis masih kurang mendapatkan perhatian dibandingkan kekerasan fisik. Oleh karena itu penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk kekerasan psikolgis

berdampak pada mental korban. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan budaya turut mempengaruhi intensitas dan dampaknya. (Revatalina & Uljanah, 2025)

Peneliti melihat bahwa dari jurnal diatas kekerasan dalam rumah tangga tidak selalu hadir dalam bentuk fisik. Kekerasan dalam rumah tangga dapat dibagi menjadi tiga yaitu kekerasan emosional, verbal, serta manipulasi dan control psikologis. Kekerasan emosional dapat terjadi saat perempuan mengalami penghinaan, pengabaian, atau perendahan harga diri secara terus-menerus. Kekerasan verbal mencakup ucapan kasar, bentakan, hinaan, dan ancaman yang melukai mental korban. Kekerasan manipulasi dan kontrol psikologis dilakukan secara halus melalui pengendalian kepitisan, pengucilan sosial, hingga *gaslighting* yang membuat korban meragukan dirinya sendiri. Ketiga bentuk kekerasan ini sangat membahayakan mental perempuan yang dimana kekerasan itu bukan hanya secara fisik. Penting untuk mengangkat representasi kekerasan perempuan dalam rumah tangga melalui media film, salah satunya film *sehidup semati* yang memberikan relaitas tersembunyi ke dalam narasi visual dan membuka ruang diskusi kritis dalam kajian komunikasi.

Menurut Wibowo dalam jurnal (Oetomo & Kusumandyoko, 2022) film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalaui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Peneliti menyimpulkan bahwa dari kutipan diatas bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi

yang dapat dipertontonkan dan memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

Dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam perspektif studi media dan budaya film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks komunikasi mengandung pesan, symbol, dan ideologi. Film menjadi salah satu bentuk representasi yang memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu sosial tertentu, termasuk isu kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga.

Gambar I. 1
Hasil kekerasan Edwin kepada Renata



Sumber : Google Images

Film *Sehidup Semati* menarik untuk diteliti karena film ini memberikan gambaran unsur kekerasan yang lebih luas serta lebih kompleks dibandingkan film-film kekerasan perempuan lainnya. Pada film ini, unsur kekerasan yang diceritakan dimulai dari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, di mana orang tua yang harus patuh dengan suami sehingga membuat Renata sebagai tokoh utama tidak sanggup melawan. Film-film yang membahas tentang kekerasan lainnya hanya membahas salah satu unsur patriarki saja dari luasnya unsur patriarki yang ada.

Seperti *Sehidup Semati*, unsur patriarki yang diceritakan mengenai *Sehidup Semati*. Kemudian film lainnya dengan judul *Samawa* yang hanya membahas unsur patriarki mengenai patriarki objektifikasi, melibatkan adanya unsur budaya dan dominasi atas tubuh perempuan, ketidaksetaraan gender.

Perempuan sering kali digambarkan dalam stereotip lemah, tidak rasional, penggoda, dan di sebrangnya laki-laki adalah seseorang yang kuat, rasional, dan dominan menurut Dayanti dalam jurnal (Cahyani & Aprilia, 2022, p. 2). Laki-laki selalu diposisikan diatas perempuan yang dimana menjadi tindak kekerasan dan kekuatan serta menjadi korban atas kejahatan dan kekerasan.

Film *Sehidup Semati* merupakan film *psychological thriller* yang merepresentasikan kekerasan laki-laki didalam rumah tangga. Film yang disutradari oleh Upi menceritakan seorang perempuan yang bernama Renata (Laura Basuki) sudah dipengaruhi oleh keluarganya sejak kecil. Tak hanya itu saja, Renata selalu diperlihatkan bagaimana Ayahnya bertindak sewenang terhadap ibunya dengan alasan bahwa ayahnya adalah pemimpin keluarga dan perempuan harus tunduk terhadap laki-laki.

Film *Sehidup Semati* dipilih karena secara khusus merepresentasikan kekerasan dalam rumah tangga yang berlangsung dalam relasi pernikahan dan ruang domestik. Kekerasan yang ditampilkan tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga menonjolkan kekerasan psikologis, manipulasi emosional, dan relasi kuasa dalam budaya patriarki. Sementara itu, *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* lebih berfokus pada kekerasan fisik dan perlawanan tokoh perempuan.

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, berkreaitivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif, maupun edukatif, bahkan persuasif menurut ardiyanto dalam buku (Prasetya, 2019, p. 2). Film juga dapat menjadi konstruksi ideologis seperti di film *sehidup semati*, Film dengan kemampuannya dapat mengkonstruksikan sebuah realitas budaya yang ada dan terjadi setengah-tengah masyarakat. Kemampuan film dalam mempresentasikan sebuah konstruksi realitas. Film tentu dapat mempengaruhi sikap maupun pola pikiran orang yang menontonnya (Ali & Manesah, 2020, pp. 25–26).

Teori Charles Sanders Pierce adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan pendekatan semiotika. yang berfokus pada tanda-tanda kekerasan dari film *sehidup semati*. (Puspitasari, 2021, p. 12) Charles Sanders Peirce bukan hanya melihat makna berdasarkan tanda melainkan penafsir (interpretant). Segitiga triadik disebut juga dengan penafsir yang harus mempunyai kepekaan dalam menafsirkan tanda-tanda dan dibagi menjadi tiga yaitu Simbol, Objek, dan interpretant.

Gambar I. 2
Ekspresi Renata yang dicekik oleh Edwin dengan perasaan ketakutan



Sumber : Google Images

Pada Gambar 1.2 memperlihatkan Renata terkena tindakan KDRT oleh Edwin yang dimana mencekek leher Renata. Pada salah satu adegan Renata mendengar suara pintu terbuka dari ruang kerja Edwin, Renata pun terbangun dan mencoba mengecek ruangan tersebut. Saat dicekik, Renata mendengar suara perempuan untuk kedua kalinya dari dalam ruang kerja Edwin. Setelah itu, Edwin melakukan kekerasan psikologis melalui praktik *Gaslighting* dengan mengucapkan, *“Tidak percaya dengan suamimu sendiri?”* yang secara halus menggiring Renata untuk meragukan persepsinya sendiri. Renata kemudian merespon dengan mengatakan, *“Mungkin aku hanya bermimpi, maaf”*. yang menunjukkan bahwa ia mulai meragukan pikirannya dan menyalahkan dirinya sendiri. Adegan ini memperlihatkan bahwa kekerasan yang dialami tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis karena manipulasi verbal tersebut membuat korban kehilangan kepercayaan terhadap penilaian dan kesadarannya sendiri.

Film pembandingan yang relevan dengan penelitian ini adalah ***Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (2017)*** karya Mouly Surya. Film ini mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan dalam konteks relasi kuasa yang timpang serta dominasi pada laki-laki dalam sistem sosial patriarki. Marlina sebagai tokoh utama digambarkan mengalami kekerasan fisik dan seksual yang kemudian mendorongnya untuk melakukan perlawanan terhadap perilaku.

Film ini memiliki relevansi dengan *Sehidup Semati* terletak pada sama-sama menampilkan perempuan sebagai korban kekerasan dalam relasi yang menindas serta menunjukkan bagaimana trauma, ketakutan dan tekanan psikologis dialami oleh tokoh perempuan. Namun, kedua film ini memiliki perbedaan yaitu *Marlina si Pembunuh Empat babak* lebih menekankan pada bentuk kekerasan fisik dan perlawanan secara langsung, sedangkan *Sehidup Semati* lebih menyoroti kekerasan psikologis, manipulasi emosional, serta kontrol dalam lingkup rumah tangga yang berlangsung secara tersembunyi.

Penelitian terdahulu terdapat penelitian yakni milik (Rani et al., 2025) dengan judul “Kekerasan berbasis gender online (KBGO) Dalam konteks misogini dan seksisme pada media sosial x (twitter). Penelitian terdahulu ini berfokus untuk membahas kekerasan gender online yang terjadi di x akibat adanya unsur misogini dan seksisme. Persamaan dalam penelitian ini adalah budaya misogini. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yaitu di dalam media sosial, bukan film.

Penelitian yang kedua berjudul “Misogynistic in digital media : Hate speech narratives towards beauty influencers.” Milik (Pudjo et al., 2022) yang memiliki

persamaan objek yaitu misogini. Namun, dapat perbedaan di subjek yaitu influencer kecantikan.

Penelitian terdahulu yang ketiga ini merupakan penelitian terkait analisis semiotika Charles Sanders Peirce milik (Toruan & Kusumastuti, 2022) yang berjudul “ Representasi stereotip perempuan dalam film pendek milik karya wahyu agung prasetyo”. Persamaan penelitian ini adalah memakai analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaannya adalah membahas stereotip perempuan.

Penelitian yang keempat yakni milik (Akbar et al., 2021) berjudul “Representasi feminisme dalam film Mulan 2020” . Penelitian ini berfokus pada bagaimana feminisme yang terjadi di film Mulan yang tayang pada tahun 2020. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas media massa yaitu film dan perbedaannya adalah subjeknya yakni feminisme.

Penelitian terdahulu yang terakhir yakni milik (Putri & Putri, 2021) yang berjudul “Konstruksi Peran Ibu Pada Poster Film Bird Box (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce)”. Penelitian ini memiliki persamaan pendekatan yaitu semiotika Charles Sanders Peirce dan memiliki perbedaan yaitu pembahasan dalam subjeknya.

Dalam penelitian ini, Pierce lebih menekankan pada tanda-tanda yang ditawarkan karena lebih relevan dengan konteks dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Karena Roland Barthes (Maida & Suryaman, 2023, p. 44) diambil dari tandan dan makna dari verbal, visual, dan audio yang digunakannya. (Wibisono & Sari, 2021, p. 2) Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (denotation), konotatif (connotation) dan meta-

bahasa (metalanguage) atau mitos. Sedangkan John Fiske (Tuhepaly & Mazaid, 2022, p. 237) mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of television) Level realitas, level representasi, level ideologi yang dapat menganalisa gambar bergereak seperti tayangan televisi maupun film disebut juga dengan kode-kode televisi.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi kekerasan dalam Rumah Tangga pada film *Sehidup Semati*?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui representasi kekerasan dalam rumah tangga ada film *Sehidup Semati*.

I.4. Batasan Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Film *sehidup semati*, Objek dari penelitian ini adalah kekerasan dalam rumah tangga dan metodenya adalah Semiotika C.S. Pierce.

I.5. Manfaat Teoritis

I.5.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian yang dikerjakan saat ini dapat memperbanyak informasi terkait dengan komunikasi media terutama pada media massa. Selain itu, dapat menambah informasi terkait media yang berhubungan dengan pernikahan yang terjadi.

I.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat terhadap pembuat media massa, Masyarakat, dan pembaca mengenai efek dari film sehidup semati yang memepengaruhi perempuan yang menikah.